



EVALUASI EFEKTIVITAS *MIXED METHOD SEQUENTIAL EXPLORATORY* UNTUK DELINEASI KAWASAN KOTA TUA TEGAL BERBASIS *SENSE OF PLACE*

Sandi Aris Munandar¹, Nurhikmah Budi Hartanti²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti

Surel: ¹sandiam.ts25@gmail.com, ²nurhikmah@trisakti.ac.id

Vitruvian vol 16 no 2 Juli 2026

Artikel Masuk: 19 06 2026

Direvisi: 08 07 2026

Disetujui: 13 07 2026

Diterbitkan: 26 07 2026

ABSTRAK

Penentuan delineasi kawasan bersejarah merupakan aspek penting dalam upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya perkotaan. Namun, delineasi Kawasan Kota Tua Tegal hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan fisik dan administratif sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi persepsi, pengalaman, dan makna yang dimiliki masyarakat terhadap kawasan. Kondisi tersebut menyebabkan batas kawasan bersejarah menjadi kurang representatif dalam menggambarkan identitas dan nilai sosial-budaya yang hidup di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam mengidentifikasi delineasi Kawasan Kota Tua Tegal berbasis *Sense of Place*, yang diukur berdasarkan kemampuannya mengintegrasikan temuan kualitatif dan kuantitatif, memvalidasi keterkaitan antara *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* pada dimensi fisik, sosial dan makna untuk menghasilkan batas kawasan yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan historis dan administratif. Metode penelitian menggunakan desain *Mixed Method Sequential Exploratory* yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *mental mapping*, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence*. Hasil analisis kedua jenis data selanjutnya diintegrasikan melalui triangulasi dan *overlay* spasial untuk menghasilkan delineasi kawasan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Mixed Method* mampu mengidentifikasi hubungan antara karakter fisik kawasan, aktivitas sosial, dan makna tempat yang membentuk *Sense of Place* masyarakat terhadap Kota Tua Tegal. Integrasi data kualitatif dan kuantitatif menghasilkan delineasi kawasan yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan berbasis morfologi maupun administratif serta meningkatkan validitas penentuan batas kawasan melalui penguatan aspek perseptual dan spasial secara simultan. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis bagi studi kawasan heritage perkotaan serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pelestarian, pengelolaan, dan penetapan batas kawasan bersejarah yang lebih partisipatif dan berbasis *Sense of Place*.

Kata Kunci: *mixed method sequential exploratory; efektivitas metodologis; sense of place; delineasi; kota tua.*

ABSTRACT

Defining the boundaries of historic areas is a crucial aspect of preserving and managing urban cultural heritage. However, the delineation of the Tegal Old Town area has historically been dominated by physical and administrative approaches, failing to fully accommodate the community's perceptions, experiences, and the meanings they attribute to the area. Consequently, the area's historic boundaries often fail to accurately reflect the living identity and socio-cultural values within it. This study aims to enhance the effectiveness of a sequential exploratory mixed-methods approach in delineating the Tegal Old Town area based on *Sense of Place*. This is achieved by integrating qualitative and quantitative data and validating the interrelationships among *Place Identity*, *Place Attachment*, and *Place Dependence* across physical, social, and meaningful dimensions to produce boundaries that are more contextually grounded than those derived from purely historical or administrative methods. The research employs a sequential exploratory mixed-methods design, beginning with qualitative data collection and analysis—including field observations, in-depth interviews, and mental mapping followed by quantitative data collection using Likert-scale

questionnaires to measure Place Identity, Place Attachment, and Place Dependence. The findings from both data sets are integrated through triangulation and spatial overlay to produce a comprehensive delineation of the area. The results demonstrate that the mixed-methods approach successfully identifies the relationships between the area's physical character, social activities, and the meanings that shape the community's Sense of Place regarding Tegal Old Town. Integrating qualitative and quantitative data yields boundaries that are more contextually relevant than those based solely on morphology or administration, while simultaneously enhancing the validity of boundary determination by reinforcing both perceptual and spatial aspects. This study contributes a methodological framework to the field of urban heritage studies and serves as a reference for formulating policies on preservation, management, and boundary designation that are more participatory and grounded in a Sense of Place.

Keywords: *mixed method sequential exploratory; sense of place; delineation; urban heritage; methodological effectiveness.*

PENDAHULUAN

Kawasan kota tua merupakan bagian penting dari warisan budaya perkotaan yang merepresentasikan proses perkembangan sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya suatu kota. Keberadaan kawasan bersejarah tidak hanya ditandai oleh bangunan dan struktur ruang yang memiliki nilai historis, tetapi juga oleh aktivitas sosial serta makna yang berkembang dan diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam konteks perencanaan dan pelestarian perkotaan, kawasan bersejarah dipandang sebagai aset budaya yang berperan penting dalam menjaga identitas kota sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2011; Loes Veldpaus, 2015). Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pelestarian kawasan heritage saat ini tidak lagi berorientasi semata pada perlindungan artefak fisik, tetapi juga pada pemahaman nilai sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat terhadap ruang (Nadella and Kusuma 2024).

Kota Tua Tegal merupakan salah satu kawasan bersejarah di wilayah pesisir utara Jawa yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Tegal. Kawasan ini ditandai oleh keberadaan bangunan kolonial, koridor jalan bersejarah, kawasan perdagangan lama, serta aktivitas sosial budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Namun, perkembangan kota yang semakin pesat telah menyebabkan perubahan fungsi ruang dan transformasi karakter kawasan yang berpotensi mengurangi keterbacaan identitas historisnya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya identifikasi kawasan secara lebih komprehensif untuk mendukung pelestarian dan pengelolaan kawasan

bersejarah secara berkelanjutan (Dameria, Akbar, and Indradjati 2020); (Wiranagara, Mochammad Allianza Darwin 2025).

Penentuan delineasi kawasan bersejarah umumnya dilakukan melalui pendekatan morfologis, historis, maupun administratif. Pendekatan tersebut mampu mengidentifikasi karakter fisik kawasan secara spasial, namun sering kali belum mampu menangkap persepsi dan pengalaman masyarakat yang menggunakan serta memaknai ruang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat merupakan elemen penting dalam menentukan identitas kawasan dan batas ruang yang memiliki nilai budaya secara kolektif (Duan, Lan, and Jiang 2022). Oleh karena itu, delineasi kawasan bersejarah memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga dimensi sosial dan makna yang berkembang di dalam kawasan.

Pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah konsep *Sense of place* dipahami sebagai hubungan multidimensional antara manusia dan lingkungan yang terbentuk melalui pengalaman, aktivitas, serta makna yang dilekatkan pada suatu tempat (Sidhi Pramudito, Yanuarius Benny Kristiawan, Yustina Banon Wismarani 2020). Konsep ini umumnya terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi makna yang secara bersama-sama membentuk keterikatan seseorang terhadap suatu kawasan (Nadella and Kusuma 2024). Dalam konteks kawasan bersejarah, *sense of place* menjadi instrumen penting untuk memahami ruang-ruang yang dianggap bermakna oleh masyarakat sehingga batas kawasan yang dihasilkan tidak hanya



merepresentasikan kondisi fisik, tetapi juga identitas dan memori kolektif yang hidup di dalamnya (Sadendra, Setijanti, and Rachmawati 2025).

Meskipun penelitian mengenai sense of place pada kawasan heritage terus berkembang, sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan tunggal, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam menggali pengalaman dan makna ruang secara mendalam, tetapi memiliki keterbatasan dalam aspek generalisasi. Sebaliknya, pendekatan kuantitatif mampu menghasilkan data yang lebih terukur, namun sering kali kurang mampu menjelaskan konteks sosial dan makna yang melatarbelakangi persepsi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu mengintegrasikan kedua jenis data secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kawasan bersejarah (Fetters 2017).

Salah satu pendekatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah *Mixed Method Sequential Exploratory*. Pendekatan ini diawali dengan eksplorasi data kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk menguji serta memperkuat temuan sebelumnya. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai karakter kawasan, persepsi masyarakat, serta hubungan antara aspek fisik dan nonfisik dalam pembentukan delineasi kawasan bersejarah (Siregar 2026).

Berbagai penelitian mengenai delineasi kawasan bersejarah menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh analisis morfologi, historis, dan tata ruang fisik (Geng et al. 2025). Sementara itu, penelitian yang mengadopsi konsep *sense of place* lebih banyak berfokus pada identifikasi keterikatan masyarakat terhadap kawasan heritage tanpa mengaitkannya secara langsung dengan proses delineasi spasial kawasan (Sadendra et al. 2025). Pada konteks Kota Tua Tegal, penelitian (Wiranagara, Mochammad Allianza Darwin 2025) telah menghasilkan delineasi kawasan berdasarkan pendekatan sejarah dan satuan ruang geografis, namun belum mengkaji bagaimana persepsi masyarakat serta integrasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat memengaruhi

penentuan batas kawasan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan dan evaluasi efektivitas pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam menghasilkan delineasi kawasan bersejarah berbasis *sense of place* (Tabel 1).

Tabel 1 : Research Gap Peneitian

Penelitian Terdahulu	Fokus Peneliti-an	Keterbatasan
(Wiranagara, Mochammad Allianza Darwin 2025)	Arahan Satuan Ruang Geografis Kota Lama Tegal	Belum berbasis Sense of Place
(Nadella and Kusuma 2024)	Sense of Place kawasan heritage	Tidak menghasilkan delineasi spasial
(Sadendra et al. 2025)	Place Attachment kawasan bersejarah	Tidak mengevaluasi metode
(Duan et al. 2022)	Delineasi berbasis spasial	Belum mengintegrasikan persepsi masyarakat

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada evaluasi efektivitas pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam proses identifikasi delineasi kawasan bersejarah berbasis *sense of place*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan tunggal atau berfokus pada hasil delineasi kawasan, penelitian ini menempatkan metode penelitian sebagai objek evaluasi dengan mengintegrasikan observasi lapangan, wawancara, *mental mapping*, dan survei kuantitatif dalam satu kerangka analisis yang berurutan. Selain menghasilkan delineasi kawasan yang mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan makna tempat, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis berupa pemahaman mengenai tingkat efektivitas integrasi data kualitatif dan kuantitatif dalam studi kawasan heritage perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam mengidentifikasi delineasi Kawasan Kota Tua Tegal berbasis *sense of place*. Evaluasi dilakukan melalui integrasi data observasi, wawancara, pemetaan persepsi (*mental mapping*), dan survei kuantitatif untuk menghasilkan delineasi kawasan yang lebih kontekstual dan representatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan

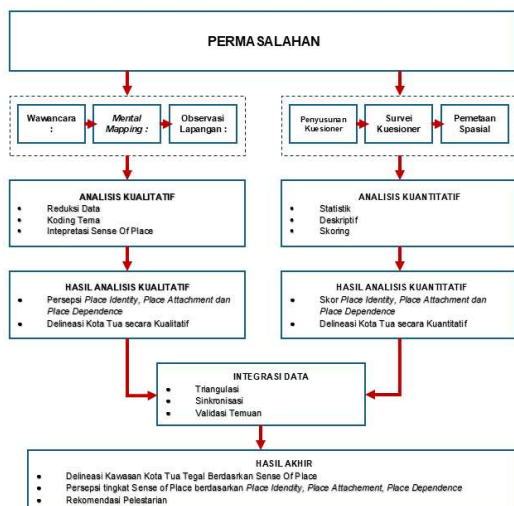
pendekatan identifikasi kawasan heritage serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian dan pengelolaan kawasan bersejarah yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory*, yaitu desain penelitian yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi fenomena, kemudian dilanjutkan dengan tahap kuantitatif untuk memvalidasi dan memperkuat hasil eksplorasi tersebut. Pendekatan ini dipilih karena konsep *sense of place* merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek fisik, sosial, dan makna ruang sehingga memerlukan kombinasi data naratif dan data terukur agar dapat dipahami secara komprehensif (Fetters 2022).

Dalam penelitian ini, desain Sequential Exploratory tidak digunakan untuk menghasilkan delineasi kawasan semata, tetapi untuk mengevaluasi sejauh mana integrasi data kualitatif dan kuantitatif mampu meningkatkan kualitas identifikasi batas kawasan dibandingkan apabila menggunakan satu pendekatan saja.

Secara skematis, desain penelitian mengikuti tahapan berikut (Gambar 1):



Gambar 1. Diagram Proses Penelitian

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kawasan Kota Tua Tegal yang memiliki karakteristik kawasan heritage dengan keberadaan bangunan kolonial, koridor perdagangan lama, ruang publik bersejarah, serta aktivitas sosial budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Kawasan ini dipilih karena memiliki kompleksitas spasial dan sosial yang sesuai untuk menguji efektivitas pendekatan Mixed Method dalam mengidentifikasi delineasi kawasan berbasis *sense of place*.

Tahap Eksplorasi Kualitatif

Tahap pertama penelitian bertujuan mengidentifikasi dimensi-dimensi *sense of place* yang berkembang di kawasan Kota Tua Tegal. Data dikumpulkan melalui:

Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi:

- Karakter bangunan bersejarah
- Struktur ruang kawasan
- Jaringan jalan
- Ruang publik
- Aktivitas sosial masyarakat

Observasi digunakan untuk memahami hubungan antara elemen fisik kawasan dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya (Carmona 2021).

Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada:

- Masyarakat lokal
- Pengunjung kawasan
- Pelaku ekonomi lokal
- Tokoh masyarakat
- Pemerhati sejarah

Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman ruang, identitas kawasan, keterikatan emosional, dan persepsi batas kawasan (Nadella and Kusuma 2024).

Mental Mapping

Mental mapping digunakan untuk mengidentifikasi representasi kognitif masyarakat terhadap kawasan. Responden diminta menggambarkan area yang dianggap sebagai bagian dari Kota Tua Tegal dan menandai ruang-ruang yang dianggap penting atau bermakna.

Tahap ini menghasilkan tema-tema utama *sense of place* yang kemudian menjadi dasar penyusunan instrumen kuantitatif.



Tahap Validasi Kuantitatif

Tahap kuantitatif dilakukan untuk menguji konsistensi dan tingkat kekuatan temuan yang diperoleh pada tahap kualitatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5 yang disusun berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif. Variabel yang diukur meliputi (Tabel 2):

Tabel 2. Variabel yang Diukur

Variabel	Indikator
Place Identity	Identitas kawasan, karakter visual, nilai sejarah
Place Attachment	Keterikatan emosional, rasa bangga, kenyamanan
Place Dependence	Ketergantungan fungsi dan aktivitas
Persepsi Delineasi	Kejelasan batas kawasan

Penggunaan instrumen berbasis hasil eksplorasi kualitatif merupakan karakter utama desain *Sequential Exploratory* karena memungkinkan pengembangan instrumen yang lebih kontekstual terhadap lokasi penelitian (Cheryl N. Poth 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis Kualitatif

Data observasi, wawancara, dan mental mapping dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan:

1. Reduksi data
2. Open coding
3. Kategorisasi tema
4. Interpretasi makna

Analisis ini bertujuan mengidentifikasi komponen utama *sense of place* yang muncul dari pengalaman masyarakat terhadap kawasan (Virginia Braun 2021)

Analisis Kuantitatif

Data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi:

- Mean
- Persentase
- Distribusi frekuensi

Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap dimensi *sense of place* serta mengidentifikasi kecenderungan pola persepsi yang dominan (Jr et al. 2019)

Integrasi Data

Integrasi dilakukan menggunakan teknik connecting–building–merging yang direkomendasikan dalam penelitian mixed method kontemporer (Fetters 2022)

Tahapan integrasi meliputi:

1. Menghubungkan hasil eksplorasi kualitatif dengan penyusunan instrumen kuantitatif.

2. Membandingkan hasil kualitatif dan kuantitatif melalui triangulasi.
3. Melakukan *overlay* spasial antara hasil mental mapping dan distribusi skor *sense of place*.
4. Menyusun sintesis hasil sebagai dasar evaluasi efektivitas metode.

Evaluasi Efektivitas Mixed Method Sequential Exploratory

Evaluasi efektivitas metode dilakukan dengan membandingkan kontribusi masing-masing tahap penelitian terhadap proses identifikasi delineasi kawasan (Tabel 3).

Tabel 3. Ukuran Efektifitas

Dimensi Evaluasi	Indikator
Complementarity	Kemampuan masing-masing metode saling melengkapi
Triangulation	Konsistensi hasil antar metode
Development	Kemampuan hasil kualitatif membangun instrumen kuantitatif
Integration	Kemampuan menggabungkan seluruh temuan menjadi satu kesimpulan
Practical Utility	Kegunaan metode dalam identifikasi kawasan heritage

Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan apakah pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan metode kualitatif atau kuantitatif secara terpisah dalam identifikasi delineasi kawasan berbasis *sense of place*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Tahap Kualitatif dalam Mengungkap Dimensi Sense of Place

Tahap eksplorasi kualitatif berperan sebagai fondasi utama dalam desain *Mixed Method Sequential Exploratory*. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *mental mapping*, penelitian mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi *sense of place* yang berkembang di Kawasan Kota Tua Tegal, meliputi identitas tempat (*place identity*), keterikatan emosional (*place attachment*), dan ketergantungan fungsi (*place dependence*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan bangunan bersejarah atau karakter fisik lingkungan, tetapi juga oleh pengalaman

sosial, memori kolektif, aktivitas budaya, dan nilai simbolik yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa batas kawasan bersejarah tidak selalu dipahami sebagai batas fisik yang tegas, melainkan sebagai ruang yang memiliki makna bersama bagi masyarakat.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian (Nadella and Kusuma 2024) yang menjelaskan bahwa *sense of place* terbentuk melalui interaksi antara atribut fisik kawasan dengan pengalaman subjektif pengguna ruang. Demikian pula (Sadendra et al. 2025) menegaskan bahwa pemaknaan kawasan heritage tidak dapat dipisahkan dari proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang perkotaan.

Dari perspektif metodologis, tahap kualitatif terbukti efektif dalam mengungkap aspek-aspek yang sulit diukur secara numerik. Informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan makna ruang yang diperoleh melalui wawancara memberikan konteks yang lebih mendalam dibandingkan analisis spasial atau inventarisasi fisik semata. Oleh karena itu, tahap ini berfungsi sebagai instrumen eksploratif yang memungkinkan identifikasi variabel-variabel penting sebelum dilakukan pengukuran kuantitatif. Hal ini sesuai dengan prinsip desain Sequential Exploratory yang menempatkan eksplorasi kualitatif sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan (Siregar 2026).

Efektivitas Tahap Kuantitatif dalam Memvalidasi Temuan Kualitatif

Setelah tema-tema utama *sense of place* berhasil diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif, tahap berikutnya adalah validasi melalui survei kuantitatif. Pada penelitian ini, instrumen kuesioner disusun berdasarkan hasil eksplorasi lapangan sehingga indikator yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan konteks kawasan yang diteliti (Tabel 4).

Tabel 4. Tematik hasil kualitatif

Komponen	Dimensi	Tema
Place Identity	Fisik	Bangunan bersejarah
		Bangunan ikonik
		Pola jalan lama
	Aktivitas	Perdagangan tradisional
		Kehidupan masyarakat
		Sejarah kawasan
	Makna	Representasi kota

Komponen	Dimensi	Tema
Place Attachment	Fisik	Kenyamanan ruang
		Pelestarian bangunan
	Aktivitas	Rutinitas masyarakat
Place Dependence	Fisik	Kedekatan komunitas
		Kenangan masa lalu
	Aktivitas	Rasa memiliki
		Pemanfaatan ruang
Place Dependence	Fisik	Kemudahan akses
		Mata pencaharian
	Aktivitas	Ruang berkumpul
		Simbol sejarah
Place Dependence	Makna	Warisan budaya

Peran utama tahap kuantitatif dalam desain Sequential Exploratory bukanlah menggantikan temuan kualitatif, melainkan memperkuat validitasnya melalui pengukuran empiris. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti atau narasi informan, tetapi juga didukung oleh data yang dapat dianalisis secara statistik (Tabel 5).

Tabel 5. Temuan Hasil Kualitatif

KOMPONEN	DIMENSI	TEMUAN
Place Identity	Fisik	Narasumber mengenali Kota Tua melalui bangunan bersejarah, fasad lama, landmark, dan pola jalan historis.
	Aktivitas	Aktivitas perdagangan, jasa, dan interaksi sosial dianggap sebagai ciri khas kawasan.
	Makna	Kawasan dipandang sebagai pusat sejarah dan simbol perkembangan Kota Tegal.
Place Attachment	Fisik	Masyarakat merasa nyaman dan memiliki kedekatan emosional dengan bangunan serta lingkungan bersejarah.
	Aktivitas	Kegiatan sosial dan budaya menciptakan hubungan yang kuat antara masyarakat dan kawasan.
	Makna	Narasumber memiliki kenangan dan kebanggaan terhadap kawasan sebagai bagian sejarah Kota Tegal.
Place Dependence	Fisik	Kawasan masih digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan memiliki aksesibilitas yang baik.
	Aktivitas	Kawasan masih menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.
	Makna	Kawasan dianggap penting sebagai identitas sejarah dan budaya Kota Tegal.

Temuan ini mendukung argumentasi (Fetters 2022) bahwa desain Sequential Exploratory mampu meningkatkan validitas



penelitian melalui proses konfirmasi terhadap temuan awal yang diperoleh secara kualitatif. Selain itu, (Gogo and Musonda 2022) menjelaskan bahwa pengembangan instrumen kuantitatif berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif merupakan salah satu keunggulan utama pendekatan ini karena menghasilkan instrumen yang lebih kontekstual dan relevan terhadap fenomena yang diteliti. (Tabel 6)

Tabel 6. Instrumen Pertanyaan Kuantitatif Berdasarkan hasil Kualitatif

KOMPONEN DIMENSI		PERTANYAAN KUESIONER
<i>Place Identity</i>	Fisik	Saya Dapat Mengenali Batas Kawasan Kota Tua Tegal Berdasarkan Elemen Fisik Yang Memiliki Kekhasan
		Karakter Bangunan Lama/ Bersejarah Membantu Saya Mengenali Kawasan Kota Tua Tegal
		Perubahan Bentuk Bangunan (Menjadi Bangunan Modern) Membuat Saya Sulit Mengenali Batas Kawasan Kota Tua Tegal.
		Saya Lebih Menyukai Bangunan Dengan Bentuk Lama (Belanda & Tradisional) Dibandingkan Dengan Bentuk Bangunan Modern
	Aktivitas	Saya Merasa Sedih Jika Bangunan Lama Di Kawasan Kota Tua Hilang Atau Berubah Menjadi Bangunan Modern
		Bangunan Dan Suasana Lama Di Kawasan Kota Tua Memiliki Arti Penting Bagi Saya.
		Kawasan Kota Tua Tegal Masih Mendukung Aktivitas Masyarakat Dengan Baik.
		Kondisi Fisik (Jalan, Bangunan Dan Ruang Terbuka) Di Kawasan Kota Tua Membantu Saya Utuk Mengenali Bagian Kota Tua Tegal.
	Makna	Jalan Dan Lingkungan Di Kawasan Kota Tua Masih Nyaman Digunakan Untuk Beraktivitas.
		Aktivitas Masyarakat Menjadi Ciri Khas Dari Kawasan Kota Tua Tegal.
		Aktivitas Sosial Saya Membantu Menunjukkan Batas Kawasan Kota Tua.
		Perubahan Aktivitas Sosial Mempengaruhi Persepsi Saya Terhadap Batas Kawasan.
<i>Place Attachment</i>	Fisik	Saya Merasa Terikat Dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kawasan Ini.

KOMPONEN DIMENSI		PERTANYAAN KUESIONER
	Makna	Kegiatan Sosial Dan Budaya Di Kawasan Ini Memiliki Nilai Penting Bagi Saya.
		Aktivitas Sosial Masyarakat Mempengaruhi Pandangan Saya Tentang Batas Kawasan Kota Tua.
		Kawasan Kota Tua Masih Penting Untuk Kegiatan Sosial Masyarakat.
		Saya Masih Memanfaatkan Kawasan Kota Tua Untuk Kegiatan Sosial Atau Ekonomi Tertentu.
	Aktivitas	Aktivitas Masyarakat Membantu Saya Mengenali Batas Kawasan Kota Tua.
		Kawasan Kota Tua Tegal Memiliki Nilai Sejarah Penting.
		Simbol (Landmark, Bangunan, Tugu) Dan Cerita Sejarah Kawasan Memperkuat Identitas Kota Tua Tegal.
		Cerita Dan Sejarah Membantu Saya Mengenali Batas Kota Tua Tegal.
	Makna	Saya Memiliki Keterikatan Terhadap Sejarah Kawasan Kota Tua Tegal.
		Nilai Budaya Dan Sejarah Pada Kawasan Mempengaruhi Pandangan Saya Tentang Batas Kawasan Kota Tua.
		Saya Merasa Kehilangan Apabila Nilai Sejarah Kawasan Mulai Hilang.
		Kawasan Kota Tua Tegal Penting Bagi Identitas Kota Tegal.
	Makna	Masyarakat Masih Membutuhkan Kawasan Kota Tua Sebagai Simbol Sejarah Kota.
		Saya Menilai Batas Kota Tua Tidak Hanya Ditentukan Oleh Fisik, Tetapi Juga Oleh Makna Tempatnya.

Dalam konteks delineasi kawasan berbasis *sense of place*, pendekatan kuantitatif memungkinkan identifikasi area-area yang memiliki tingkat keterikatan dan identitas kawasan yang kuat berdasarkan persepsi kolektif masyarakat. Dengan demikian, proses penentuan batas kawasan tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga memperoleh dukungan empiris yang terukur.

Integrasi Data sebagai Faktor Utama Efektivitas Metode

Salah satu keunggulan utama *Mixed Method Sequential Exploratory* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan data yang

berasal dari paradigma penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, integrasi dilakukan melalui triangulasi data, perbandingan hasil analisis, serta overlay antara informasi kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi data menghasilkan pemahaman kawasan yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan pendekatan tunggal. Data observasi dan wawancara mampu menjelaskan alasan mengapa suatu ruang dianggap penting oleh masyarakat, sementara data kuantitatif menunjukkan tingkat kekuatan persepsi tersebut dalam populasi yang lebih luas.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep *complementarity* dalam penelitian *mixed method* yang menekankan bahwa masing-masing metode memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi (Fetters 2017). Pada penelitian delineasi kawasan heritage, pendekatan kualitatif mampu mengungkap makna ruang, sedangkan pendekatan kuantitatif memberikan legitimasi empiris terhadap makna tersebut.

Integrasi data juga menghasilkan interpretasi spasial yang lebih akurat. Kawasan yang secara fisik memiliki karakter heritage belum tentu memiliki tingkat *sense of place* yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, penggabungan kedua pendekatan memungkinkan identifikasi kawasan yang tidak hanya penting secara historis, tetapi juga masih hidup dalam kesadaran dan pengalaman masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa delineasi kawasan bersejarah seharusnya tidak hanya didasarkan pada atribut fisik, melainkan juga mempertimbangkan dimensi sosial dan perseptual yang berkembang dalam masyarakat (Duan et al. 2022) seperti yang terlampir pada Tabel 7.

Tabel 7. Triangulasi Hasil Temuan

TEMUAN		TRIANGULASI
KUALITATIF	KUANTITATIF	
Place Identity – Dimensi Fisik		
Narasumber mengenali Kota Tua melalui bangunan bersejarah, fasad lama, landmark, dan pola jalan historis.	Responden mengenali kota tua berdasarkan ciri fisiknya	Karakter fisik merupakan identitas utama dan penanda penting dalam delineasi kawasan Kota Tua Tegal.
Place Identity – Dimensi Sosial		

TEMUAN		TRIANGULASI
KUALITATIF	KUANTITATIF	
Place Identity – Dimensi Fisik		
Aktivitas perdagangan, jasa, dan interaksi sosial dianggap sebagai ciri khas kawasan.	Responden mengenali kota tua melalui aktivias khas	Kegiatan sosial memperkuat identitas kawasan dan memperjelas batas wilayah bagi masyarakat
Place Identity – Dimensi Makna		
Kawasan dipandang sebagai pusat sejarah dan simbol perkembangan Kota Tegal.	Responden mengenali kota tua melalui sejarahnya	Nilai sejarah dan simbolisme adalah identitas kolektif masyarakat atas Kota Tua Tegal
Place Attachment – Dimensi Fisik		
Masyarakat merasa dekat dan nyaman dengan Bangunan dikawasan bersejarah	Responden merasa memiliki keterikatan emosi dengan elemen fisik kota tua tegal	Keterikatan masyarakat terhadap elemen fisik kawasan memperjelas persepsi batas wilayah.
Place Attachment – Dimensi Sosial		
Kegiatan sosial dan budaya menciptakan hubungan yang kuat antara masyarakat dan kawasan.	Responden merasa memiliki keterikatan emosi dengan sejarah dikawasan	Aktivitas sosial dan budaya berkontribusi besar terhadap keterikatan masyarakat dengan kawasan.
Place Attachment – Dimensi Makna		
Narasumber memiliki kenangan dan kebanggaan terhadap kawasan sebagai bagian sejarah Kota Tegal.	Responden merasa memiliki keterikatan emosi dengan elemen fisik kota tua tegal	Makna sejarah dan memori kolektif memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap kawasan.
Place Dependence – Dimensi Fisik		
Kawasan masih digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan memiliki aksesibilitas yang baik.	Responden masih dapat memanfaatkan elemen fisik kota tua tegal	Kawasan ini tetap menjalankan fungsi fisik penting yang menjadi dasar utama delineaasi wilayah.
Place Dependence – Dimensi Sosial		
Kawasan masih menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.	Responden masih dapat memanfaatkan Kawasan untuk melakukan aktivitas sosial dan budaya	Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas kawasan masih sangat tinggi.



TEMUAN		TRIANGULASI
KUALITATIF	KUANTITATIF	
<i>Place Identity – Dimensi Fisik</i>		
<i>Place Dependence – Dimensi Sosial</i>		
Kawasan dianggap penting sebagai identitas sejarah dan budaya Kota Tegal.	Responden menilai kawasan merupakan bagian dari identitas sejarah kota	Nilai simbolik dan historis kawasan masih sangat dibutuhkan sebagai identitas Kota Tegal.

Evaluasi Efektivitas *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam Delineasi Kawasan Berbasis *Sense of Place*

Evaluasi efektivitas metode dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu kedalaman informasi, validitas temuan, kemampuan integrasi data, dan relevansi hasil terhadap konteks kawasan heritage seperti yang tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Evaluasi Efektivitas *Mixed Method Sequential Exploratory*

Aspek Evaluasi	Temuan Penelitian	Implikasi
Kedalaman Informasi	Tahap kualitatif mampu menggali pengalaman ruang, memori kolektif, dan makna kawasan	Memberikan pemahaman kontekstual terhadap <i>sense of place</i>
Validitas Temuan	Tahap kuantitatif memperkuat dan mengonfirmasi hasil eksplorasi	Mengurangi subjektivitas interpretasi
Integrasi Data	Triangulasi menghasilkan sintesis data yang lebih komprehensif	Meningkatkan kualitas analisis kawasan
Relevansi Delineasi	Mengakomodasi aspek fisik, sosial, dan perseptual secara simultan	Menghasilkan delineasi yang lebih kontekstual

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, *Mixed Method Sequential Exploratory* terbukti memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan penggunaan metode tunggal dalam mengidentifikasi kawasan berbasis *sense of place*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kawasan tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna bagi masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa keterbatasan. Desain *Sequential Exploratory* membutuhkan waktu penelitian yang relatif lebih panjang karena setiap tahap harus dilaksanakan secara

berurutan. Selain itu, proses integrasi data memerlukan kemampuan analisis yang tinggi agar hasil sintesis dapat dilakukan secara konsisten dan tidak menimbulkan bias interpretasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Cheryl N. Poth 2022), yang menyebutkan bahwa tantangan utama mixed method terletak pada proses integrasi dan interpretasi lintas data.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *Mixed Method Sequential Exploratory* tidak hanya terletak pada kemampuannya menggabungkan dua jenis data, tetapi juga pada kemampuannya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara ruang, aktivitas, dan makna dalam pembentukan delineasi kawasan heritage berbasis *sense of place*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif secara terpisah dalam kajian *sense of place* dan delineasi kawasan heritage, penelitian ini menunjukkan bagaimana desain *Mixed Method Sequential Exploratory* dapat dievaluasi sebagai kerangka metodologis yang efektif untuk mengintegrasikan dimensi fisik, sosial, dan perseptual secara simultan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian bukan terletak pada delineasi kawasan Kota Tua Tegal itu sendiri, melainkan pada pengembangan model evaluasi metodologis yang dapat direplikasi pada penelitian kawasan heritage di kota-kota lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* dalam identifikasi delineasi kawasan kota tua berbasis *Sense of Place* dengan studi kasus Kawasan Kota Tua Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk memahami dan mengidentifikasi kawasan bersejarah secara lebih komprehensif karena mampu mengintegrasikan *place identity*, *place attachment* dan *place dependence* pada dimensi fisik, sosial, dan makna ruang yang berkembang dalam masyarakat.

Tahap eksplorasi kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman ruang, persepsi masyarakat, memori kolektif, serta nilai-nilai historis dan simbolik yang membentuk *Sense of Place* dari narasumber. Informasi yang

diperoleh pada tahap ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana masyarakat mengenali, memaknai, dan menentukan batas kawasan secara kognitif maupun sosial.

Tahap kuantitatif berperan dalam memvalidasi temuan kualitatif melalui pengukuran yang lebih terstruktur dan objektif. Penggunaan instrumen yang dikembangkan dari hasil eksplorasi lapangan memungkinkan pengukuran dimensi *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* secara lebih kontekstual terhadap karakteristik kawasan yang diteliti.

Pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* memiliki keunggulan yang terletak pada kemampuan integrasi data melalui proses triangulasi dan sintesis hasil analisis. Integrasi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penggunaan metode tunggal karena tidak hanya mempertimbangkan kondisi fisik kawasan, tetapi juga mengakomodasi pengalaman, aktivitas, dan persepsi masyarakat sebagai bagian dari pembentukan identitas kawasan.

Berdasarkan aspek kedalaman informasi, validitas temuan, integrasi data, dan relevansi hasil terhadap konteks kawasan heritage, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam studi delineasi kawasan berbasis *Sense of Place*. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kerangka metodologis yang dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan dalam identifikasi dan pengelolaan kawasan bersejarah secara lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman ruang masyarakat.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Efektivitas *Mixed Method Sequential Exploratory* untuk Delineasi Kawasan Kota Tua Tegal Berbasis *Sense of Place*, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Jangka Pendek (Implementatif)

Hasil penelitian ini disarankan menjadi salah satu referensi bagi Pemerintah Kota Tegal dan para pemangku kepentingan dalam penyusunan maupun evaluasi kebijakan pelestarian Kawasan Kota Tua Tegal.

Penentuan batas kawasan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada aspek fisik dan administratif, tetapi juga mempertimbangkan *Sense of Place* masyarakat. Selain itu, penerapan GIS partisipatif (*Participatory GIS*) dan penyusunan indikator *Sense of Place* sebagai bagian dari monitoring kebijakan tata ruang dapat mendukung pengelolaan kawasan heritage yang lebih partisipatif, adaptif, dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model evaluasi metode yang lebih terukur melalui penggunaan indikator efektivitas yang lebih rinci, seperti tingkat akurasi delineasi, tingkat kesepakatan responden, dan kualitas integrasi data spasial.

2. Rekomendasi Jangka Panjang (Penelitian Lanjutan).

Penelitian selanjutnya disarankan menerapkan pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* pada kawasan heritage lain untuk menguji konsistensi efektivitas metode pada karakter kawasan yang berbeda. Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan memperluas jumlah responden, mengintegrasikan teknologi spasial seperti *Participatory GIS*, *WebGIS*, atau analisis spasial berbasis *Multi-Criteria Decision Analysis* (MCDA) untuk memantau perubahan *Sense of Place* sebagai evaluasi kebijakan pelestarian dan pengelolaan kawasan bersejarah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, Matthew. 2021. *Public Places Urban Spaces*. 3rd ed. Routledge.
- Cheryl N. Poth, Peggy Shannon-Baker. 2022. "State of the Methods : Leveraging Design Possibilities of Qualitatively Oriented Mixed Methods Research." 21:1–11. doi: [10.1177/16094069221115302](https://doi.org/10.1177/16094069221115302).
- Dameria, Christin, Roos Akbar, and Petrus Natalivan Indradjati. 2020. "Tinjauan Ulang Potensi Sense of Place Dalam Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan." *TATALOKA* 22(3):379–92. doi: <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.379-392>.
- Duan, Jin, Wenlong Lan, and Ying Jiang. 2022. "ScienceDirect An Evaluation



- Approach to Spatial Identity in Historic Urban Areas from a Humanistic Perspective." *Frontiers of Architectural Research* 11(5):806–14. doi: [10.1016/j.foar.2021.12.009](https://doi.org/10.1016/j.foar.2021.12.009).
- Fetters, Jose F. Molina-Azorin and Michael D. 2022. "Books on Mixed Methods Research : A Window on the Growth in Number and Diversity." 16(1):8–16. doi: [10.1177/15586898211068208](https://doi.org/10.1177/15586898211068208).
- Fetters, Michael D. 2017. "The Journal of Mixed Methods Research Starts a New Decade : Principles for Bringing in the New and Divesting of the Old Language of the Field." doi: [10.1177/1558689816682092](https://doi.org/10.1177/1558689816682092).
- Geng, Lin, Minghui Xue, Jia Li, and Jiaoguo Ma. 2025. "Historic District Conservation : A Critical Review of Global Trends , Development in the 21st Century , and Challenges Through CiteSpace Analysis." *Building* 15(1232):1–30. doi: <https://doi.org/10.3390/%0Abuildings15081232>.
- Gogo, Sipiwe, and Innocent Musonda. 2022. "The Use of the Exploratory Sequential Approach in Mixed-Method Research : A Case of Contextual Top Leadership Interventions in Construction H & S." doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph19127276>.
- Jr, Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson, William C. Black, and Rolph E. Anderson. 2019. *Multivariate Data Analysis Multivariate Data Analysis*. 8th ed. Annabel Ainscow.
- Loes Veldpaus, Geboren te Weert. 2015. *Historic Urban Landscapes : Framing the Integration of Urban and Heritage Planning in Multilevel Governance*. Vol. 1. Technische Universiteit Eindhoven.
- Nadella, Audiza, and Hanson E. Kusuma. 2024. "Pengaruh Aktivitas Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Sense of Place Ruang Publik (Kasus : Lapangan Gasibu)." *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies* 22(1). doi: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2024.022.01.3>.
- Sadendra, Sara Amalia, Purwanita Setijanti, and Murni Rachmawati. 2025. "Identifikasi Elemen Sense Of Place Untuk Mendukung Eksistensi Kampung Wisata Studi Kasus : Kampung Ketandan Surabaya." *Jurnal Permukiman* 20(November). doi: <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.96-107>.
- Sidhi Pramudito, Yanuarius Benny Kristiawan, Yustina Banon Wismarani, Fabiola Chrisma Kirana Analisa. 2020. "Identifikasi Aspek Sense Of Place Kawasan Bersejarah Berdasarkan Preferensi Pengunjung (Studi Kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta)." *Arsitektur ARCADE* 4(3). doi: <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.526>.
- Siregar, Torang. 2026. "Mixed Methods Research Design: Integration Strategies in Research Methodology." *SSRN Electronic Journal* 1(2):1–33. doi: [10.2139/ssrn.5832662](https://doi.org/10.2139/ssrn.5832662).
- UNESCO. 2011. "Recommendation On The Historic Urban Landscape." UNESCO.
- Virginia Braun, Victoria Clarke. 2021. *Book Review Book Title : Thematic Analysis : A Practical Guide*. Vol. 39. SAGE.
- Wiranagara, Mochammad Allianza Darwin, Ira Safitri. 2025. "Arahan Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tegal." *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* 5(2). doi: <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v5i2.20911>.